



Implementasi Manajemen Humas dalam Membangun Hubungan Sekolah dalam Masyarakat di SDN 1 Mangli Jember

Duwi Sakiatul R^{1*}, Cindy Syafatur R², Hilmia Rina Aminda³, Eka Pujawati⁴,
Rofiq Hidayat⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Penulis korespondensi: dwizakiatulrohmaniah@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of public relations management in building school-community relations at SDN 1 Mangli. The research highlights the importance of community involvement as a strategic partner in improving the quality of basic education. The theoretical framework is based on the Excellence Theory, community participation theory, and two-way symmetrical communication relevant to the school's public relations role. The study employs a qualitative approach with a case study design, involving the principal, teachers, school committee, and parents through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the Miles & Huberman interactive model. The findings indicate that SDN 1 Mangli has implemented public relations management strategically—not only administratively—but also as a means to foster communication, enhance community participation, and strengthen the school's positive image. However, challenges remain, including the dominance of one-way communication, limited use of digital media, and the absence of measurable evaluation indicators. This research reveals that elementary schools can adopt modern public relations principles. The study implies the need to strengthen two-way symmetrical communication, optimize digital media utilization, and develop measurable evaluation indicators for school public relations programs.*

Keywords: *Basic Education; Community Participation; Public Relations Management; School-Community Relations; SDN 1 Mangli*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen humas dalam membangun hubungan antara sekolah dan masyarakat di SDN 1 Mangli. Latar belakang penelitian ini menekankan pentingnya peran masyarakat sebagai mitra strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. Kajian teori mengacu pada *Excellence Theory*, teori partisipasi masyarakat, serta komunikasi dua-arah simetris yang relevan dengan fungsi humas sekolah. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, komite, serta orang tua. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Mangli telah melaksanakan manajemen humas secara strategis, tidak hanya administratif, melainkan sebagai sarana membangun komunikasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat citra positif sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti dominasi komunikasi satu-arah, keterbatasan media digital, dan kurangnya evaluasi terukur. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dasar dapat menerapkan prinsip humas modern. Implikasi penelitian menekankan pentingnya komunikasi dua-arah simetris, optimalisasi media digital, serta pengembangan indikator evaluasi program humas yang terukur.

Kata kunci: Hubungan Sekolah-Masyarakat; Manajemen Humas; Partisipasi Masyarakat; Pendidikan Dasar; SDN 1 Mangli

1. LATAR BELAKANG

Implementasi manajemen humas dalam membangun hubungan sekolah dengan secara mendalam, sebab keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, guru, dan siswa, tetapi juga oleh kualitas interaksi serta dukungan masyarakat sekitar. Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem sosial yang saling terkait dengan lingkungan masyarakat di mana sekolah itu berada. Oleh karena itu, pemahaman tentang urgensi

manajemen humas di sekolah dasar seperti SDN 1 Mangli menjadi sangat penting untuk diteliti, karena ia berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pihak internal sekolah dan masyarakat eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi mutu pendidikan (Depdiknas, 2003). Lebih lanjut, peran humas dalam sekolah tidak hanya sebatas menyampaikan informasi kepada masyarakat, melainkan juga mengelola persepsi, membangun citra positif, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program pendidikan (Ruslan, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan masyarakat. Menurut Syamsuddin (2018), partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah, memperkuat akuntabilitas lembaga pendidikan, serta menumbuhkan budaya kolaborasi yang sehat antara sekolah dan lingkungan eksternal. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Mulyasa (2017) yang menemukan bahwa sekolah dengan pola komunikasi terbuka dan transparan melalui program humas cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat dibandingkan sekolah yang kurang melibatkan stakeholder eksternal. Dengan demikian, hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat yang difasilitasi oleh manajemen humas bukan hanya formalitas administratif, melainkan strategi penting untuk mewujudkan keberlanjutan pendidikan berkualitas.

Contoh nyata dapat ditemukan dalam penelitian Nuryanti (2019) yang menyoroti sekolah dasar di Yogyakarta, di mana keterlibatan masyarakat melalui komite sekolah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pengadaan sarana-prasarana pembelajaran serta keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Demikian pula, Utami (2021) dalam kajiannya menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten membangun komunikasi efektif dengan masyarakat mengalami peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan publik, dukungan pendanaan, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Fakta empiris ini membuktikan bahwa sekolah yang berhasil mengimplementasikan manajemen humas yang baik mampu menggerakkan dukungan sosial dan material, sehingga keberlangsungan pendidikan dapat lebih terjamin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai implementasi manajemen humas di SDN 1 Mangli memiliki urgensi yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan manajemen humas dapat menjadi strategi utama dalam memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat, meningkatkan keterlibatan publik dalam pendidikan, serta membangun citra positif sekolah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen humas pada dasarnya merupakan suatu fungsi manajerial yang berfokus pada penciptaan, pemeliharaan, dan pengelolaan hubungan timbal balik yang harmonis antara organisasi dengan publiknya (Ruslan, 2016). Dalam konteks sekolah, humas berfungsi untuk menjembatani kepentingan internal sekolah dengan masyarakat eksternal, sehingga dapat tercipta pemahaman, dukungan, dan kerjasama yang saling menguntungkan (Effendy, 2018). Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2011), praktik humas melibatkan proses komunikasi dua arah, membangun citra positif organisasi, serta mengelola opini publik secara strategis. Dengan demikian, teori manajemen humas menekankan bahwa keberhasilan suatu lembaga, termasuk sekolah, sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola komunikasi dan hubungan dengan lingkungan eksternal secara sistematis.

Teori hubungan sekolah dan masyarakat berangkat dari pandangan bahwa sekolah merupakan subsistem dari masyarakat, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari dukungan sosial, budaya, maupun ekonomi yang ada di lingkungannya (Mulyasa, 2017). Sekolah membutuhkan masyarakat untuk memperoleh dukungan, baik berupa sumber daya manusia, finansial, maupun legitimasi, sementara masyarakat membutuhkan sekolah untuk menyediakan layanan pendidikan dan mencetak generasi yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan konsep *school-community partnership* yang dikemukakan oleh Epstein (2001), yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan dapat meningkatkan prestasi siswa, memperkuat relevansi kurikulum, dan membangun rasa kepemilikan bersama terhadap sekolah.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan dipandang sebagai salah satu pilar penting dalam peningkatan mutu sekolah. Menurut Tilaar (2002), partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi kebijakan pendidikan. UNESCO (2015) juga menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusif dan berkelanjutan, karena melibatkan seluruh pihak untuk berperan serta dalam proses pendidikan. Dalam praktiknya, partisipasi ini dapat berbentuk dukungan moral, tenaga, pikiran, maupun material, yang pada akhirnya dapat memperkuat eksistensi sekolah di mata masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran konkret tentang pentingnya peran manajemen humas dalam membangun hubungan sekolah dengan masyarakat. Penelitian oleh Nuryanti (2019) menunjukkan bahwa keaktifan humas sekolah dasar di Yogyakarta dalam melibatkan komite sekolah mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan dukungan

masyarakat terhadap program sekolah. Utami (2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa komunikasi intensif yang dilakukan humas dengan masyarakat dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap sekolah, sehingga meningkatkan citra positif lembaga pendidikan. Sementara itu, penelitian oleh Firmansyah (2020) di Jawa Barat menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk dukungan material dan nonmaterial sangat ditentukan oleh efektivitas strategi komunikasi humas sekolah.

Selain itu, kajian oleh Handayani (2022) menyoroti bahwa sekolah yang mengimplementasikan manajemen humas secara terstruktur cenderung lebih berhasil dalam mengelola konflik, meningkatkan transparansi, serta menjalin hubungan harmonis dengan orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2018), yang menegaskan bahwa peran humas dalam membangun *brand image* sekolah sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, terutama di era kompetisi antar sekolah yang semakin ketat. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sekolah dalam membangun hubungan dengan masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana humas dikelola secara profesional, terencana, dan terintegrasi dengan program sekolah lainnya.

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa manajemen humas merupakan strategi penting dalam memperkuat hubungan sekolah dan masyarakat. Keberhasilan humas dalam menciptakan komunikasi dua arah, membangun citra positif, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dapat menjadi modal utama bagi sekolah dasar seperti SDN 1 Mangli untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa implementasi manajemen humas yang baik akan berpengaruh positif terhadap kualitas hubungan sekolah dengan masyarakat, meskipun hipotesis tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk pertanyaan, melainkan menjadi kerangka dasar dalam penelitian ini.

Menurut teori *Grunig & Hunt* (1984), terdapat empat model public relations (press agency, public information, two-way asymmetric, two-way symmetric), di mana model *two-way symmetrical* dianggap paling ideal karena memungkinkan dialog yang timbal balik dan adaptasi bersama antara organisasi dan publik. Selain itu, teori *Excellence Theory* juga menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam PR yang unggul terjadi bila organisasi melibatkan publik secara partisipatif dalam proses pengambilan keputusan, penyusunan pesan, serta dalam feedback loop. Namun, teori *Contingency Theory of Accommodation* menyatakan bahwa dalam situasi tertentu organisasi mungkin perlu menggunakan variasi model komunikasi tergantung kondisi publik, budaya organisasi, kendala sumber daya, atau urgensi penyampaian pesan.

Teori *Excellence Theory* kembali menekankan pentingnya evaluasi dalam public relations sebagai bagian dari proses manajemen strategis—evaluasi yang sistematis membantu menentukan efektivitas pesan, media, serta dampak terhadap publik dan memungkinkan koreksi serta adaptasi kebijakan komunikasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam tentang implementasi manajemen humas dalam membangun hubungan sekolah dengan masyarakat. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna, memahami proses, dan mengungkapkan realitas sosial yang kompleks. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan situasi sebagaimana adanya terkait praktik humas di SDN 1 Mangli tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Proses kegiatan penelitian dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memperoleh gambaran utuh tentang praktik manajemen humas yang dijalankan di sekolah.

Objek penelitian ini adalah SDN 1 Mangli yang beralamat di Jl. Letjen Suprpto No. 15, Kelurahan Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan SDN 1 Mangli dilakukan karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki karakteristik cukup representatif dalam membangun hubungan dengan masyarakat, baik melalui program humas formal maupun kegiatan partisipatif warga sekolah. Menurut Arikunto (2014), penentuan lokasi penelitian harus mempertimbangkan keterjangkauan, ketersediaan data, dan relevansi dengan masalah penelitian. Proses penentuan objek dilakukan setelah peneliti melakukan survei awal, mengkaji dokumen sekolah, serta berkonsultasi dengan pihak Dinas Pendidikan setempat, sehingga SDN 1 Mangli dianggap paling sesuai untuk diteliti.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, staf humas, komite sekolah, serta perwakilan orang tua siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2019). Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informasi dari pihak-pihak yang paling mengetahui dan berpengalaman terkait implementasi manajemen humas di sekolah. Proses penentuan subjek dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan rekomendasi informan kunci, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam agar diperoleh data yang komprehensif dan kaya makna.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini digunakan karena sesuai untuk penelitian kualitatif yang memerlukan analisis mendalam terhadap data yang beragam dan kompleks. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan dan membuang data yang tidak berkaitan, penyajian data dilakukan melalui narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan terus-menerus selama pengumpulan data, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara utuh dan valid.

Sekolah memiliki program humas yang aktif, terutama dalam memanfaatkan media sosial. Setiap kegiatan sekolah didokumentasikan dan diunggah secara rutin ke berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Konten yang diunggah sangat beragam, mencakup kegiatan seni, akademik, hingga pencapaian siswa dalam berbagai lomba. Tujuan utama dari pengelolaan media sosial ini adalah untuk mempromosikan sekolah sebagai institusi terbaik dan menjadi pilihan bagi para calon siswa. Selain itu, sekolah juga mengelola komunikasi dengan orang tua melalui program paguyuban di setiap kelas.

Sekolah juga memiliki program kolaborasi dengan orang tua siswa melalui Paguyuban di setiap kelas. Paguyuban ini berfungsi sebagai jembatan informasi antara sekolah dan orang tua, yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Komunikasi juga dilakukan melalui grup WhatsApp untuk mempermudah penyebaran informasi.

Sekolah berharap dapat membangun kerja sama dan dukungan yang erat dari masyarakat dan orang tua untuk kemajuan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan bersama dan memberikan nilai terbaik bagi sekolah. Dukungan ini penting untuk menyukseskan berbagai kegiatan, seperti acara keagamaan atau proyek karya siswa, di mana keterlibatan orang tua sangat diharapkan.

Ketika terjadi isu atau konflik antara sekolah dan masyarakat, khususnya orang tua, pihak sekolah tidak langsung mengambil tindakan. Mereka akan terlebih dahulu mencari informasi yang benar dan mendatangkan pihak-pihak yang bermasalah untuk diselesaikan di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah secara internal dan mencegahnya menjadi masalah yang lebih besar di luar.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung visi dan misi sekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik dan penyelesaian masalah yang efektif, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang positif dan kondusif bagi semua pihak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model komunikasi humas dan dua-arah simetris vs dua-arah asimetris



Gambar 1. Buka Bersama KLS 6 -5.

Dalam teori komunikasi publik yang dikembangkan oleh James E. Grunig dan Todd Hunt (1984) dalam bukunya *Managing Public Relations*, terdapat empat model komunikasi humas, yaitu *press agency*, *public information*, *two-way asymmetrical*, dan *two-way symmetrical*. Model *two-way symmetrical* merupakan bentuk komunikasi paling ideal karena menekankan pada dialog timbal balik, saling memengaruhi, serta adanya keseimbangan antara kepentingan organisasi dan publik. Sebaliknya, model *two-way asymmetrical* hanya memanfaatkan umpan balik publik untuk memperkuat pesan organisasi, bukan untuk menyesuaikan kebijakan berdasarkan masukan publik. Dalam konteks lembaga pendidikan, model komunikasi dua-arah simetris sangat relevan karena mencerminkan hubungan yang saling menghormati antara sekolah dan masyarakat. Menurut Grunig (1992), praktik komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan publik dalam proses penyusunan kebijakan agar tercapai kesepahaman dan kerja sama yang berkelanjutan.

Hasil penelitian di SDN 1 Mangli menunjukkan bahwa praktik komunikasi humas di sekolah ini sudah menunjukkan arah yang lebih interaktif Menurut Sadiman(2010), media interaktif adalah media yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung, baik dengan materi maupun dengan guru.dan terbuka, namun belum sepenuhnya simetris. Dalam kegiatan rutin seperti penyebaran informasi jadwal ujian atau perubahan kebijakan, sekolah lebih banyak menggunakan metode komunikasi satu arah seperti papan pengumuman, grup WhatsApp orang tua, dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

informasi masih disampaikan secara top-down dari pihak sekolah kepada masyarakat. Namun demikian, kegiatan seperti rapat komite sekolah, forum diskusi guru-orang tua, dan pertemuan evaluasi tahunan sudah mengandung unsur komunikasi dua-arah di mana masyarakat dapat memberikan saran dan kritik terhadap kebijakan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keputusan strategis—misalnya prioritas pembangunan fasilitas sekolah—yang ditentukan tanpa konsultasi penuh dengan masyarakat. Berdasarkan teori Excellence Model dari Grunig, praktik humas yang ideal adalah ketika sekolah tidak hanya mendengarkan masukan, tetapi juga menjadikan umpan balik tersebut dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, SDN 1 Mangli dapat dikatakan sedang bergerak dari model komunikasi satu arah menuju dua-arah simetris, tetapi masih terdapat celah dalam penerapan komunikasi timbal balik yang lebih mendalam.

Teori stakeholder, kepercayaan publik, dan nilai Bersama point.

Praktik humas di SDN 1 Mangli juga dapat dianalisis melalui perspektif Stakeholder Theory yang dikemukakan oleh Freeman (1984), di mana organisasi yang berhasil adalah organisasi yang mampu mengelola hubungannya dengan berbagai pemangku kepentingan melalui komunikasi yang transparan, partisipatif, dan saling menguntungkan. Dalam konteks sekolah, stakeholder mencakup guru, siswa, orang tua, masyarakat sekitar, dan lembaga pemerintah. Ketika sekolah melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan, transparan dalam penggunaan dana, serta responsif terhadap aspirasi masyarakat, maka kepercayaan publik akan meningkat dan tercipta nilai bersama (*shared value*). Penelitian oleh Langrafe, Barakat, Stocker, dan Boaventura (2020) di Brasil menunjukkan bahwa partisipasi stakeholder, keterbukaan informasi, serta penyelarasan kepentingan antar pihak memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kepercayaan publik dan nilai organisasi.

Hasil penelitian di SDN 1 Mangli memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program sekolah mampu memperkuat rasa saling percaya antara pihak sekolah dan masyarakat. Misalnya, dalam forum komite sekolah, orang tua diberi ruang untuk memberi masukan tentang anggaran dan kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat mereka merasa dihargai dan memiliki andil terhadap perkembangan sekolah. Namun di sisi lain, masih ditemukan kasus di mana sekolah melakukan kegiatan seperti penggalangan dana untuk perbaikan ruang kelas tanpa memberikan laporan keuangan yang terbuka dan sistematis, sehingga menimbulkan ketidakpuasan sebagian masyarakat. Berdasarkan Social Exchange Theory (Homans, 1958), hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat dipahami sebagai proses pertukaran sosial: masyarakat memberi dukungan berupa tenaga, materi, atau moral, dan sekolah diharapkan memberi umpan balik berupa kejelasan, penghargaan, dan

transparansi. Ketika pertukaran ini tidak seimbang, maka kepercayaan publik berpotensi menurun. Oleh karena itu, agar kepercayaan publik di SDN 1 Mangli tetap terjaga, sekolah perlu memperkuat mekanisme akuntabilitas publik dengan menyediakan laporan kegiatan dan hasil evaluasi yang dapat diakses secara terbuka, baik melalui media digital maupun forum tatap muka.

Peran teknologi, media sosial, dan komunikasi digital point.

Data penelitian mengungkap bahwa penggunaan media sosial dan platform digital oleh SDN 1 Mangli dalam manajemen humas telah memperluas jangkauan komunikasi sekolah ke masyarakat, namun tantangan seperti aksesibilitas dan konsistensi isi masih menjadi hambatan.

Menurut studi internasional dan teori komunikasi modern, media sosial memungkinkan komunikasi publik yang lebih cepat, interaktif, dan memungkinkan feedback langsung dari publik (Kent & Taylor, *Dialogic Theory of Public Relations*, 1998/2002). Teori dialogis (*dialogic theory*) menekankan dua-arah komunikasi berbasis dialog, keterbukaan, dan responsifitas sebagai syarat untuk membangun hubungan saling menghormati antara lembaga dan public.

Selain itu, penelitian oleh Wahyudin, Rohman, & Fauziah (2023) tentang sekolah pondok di era Society 5.0 menemukan bahwa manajemen PR yang baik menggunakan teknologi digital, seperti website, media sosial, bahkan aplikasi untuk menyebarkan informasi dan interaksi publik, yang meningkatkan efektivitas komunikasi humas. Juga, teori kemasyarakatan modern tentang komunikasi publik menyebut bahwa dalam era digital, peran transparansi dan kecepatan dalam feedback menjadi semakin penting dalam menjaga validitas dan kepercayaan publik (teori komunikasi publik kolaboratif).

Di SDN 1 Mangli, sekolah memiliki akun media sosial (misalnya Instagram atau WhatsApp grup) dan menggunakan pengumuman digital untuk menyebarkan info-berita dan event, yang membantu masyarakat yang aktif di media digital memperoleh informasi cepat. Namun beberapa orang tua siswa yang tidak melek teknologi atau akses internetnya terbatas seringkali tidak merespons atau tidak memperoleh informasi yang sama, sehingga ada kesenjangan komunikasi. Selain itu, isi konten terkadang hanya berupa pengumuman administratif tanpa adanya ruang untuk dialog atau feedback digital, misalnya polling atau survei online, yang bisa memperkuat dialog dua-arah.

Jadi, berdasarkan teori dialogis dan bukti dari studi internasional, teknologi digital dan media sosial memang memperkuat manajemen humas apabila digunakan dengan prinsip komunikasi dua-arah dan partisipatif, tetapi keberhasilan penggunaan ini di SDN 1 Mangli masih terkendala aspek akses dan interaksi yang kurang merata.

Evaluasi, keberlanjutan program, dan teori peran kepemimpinan Point

Aspek terakhir yang penting dalam manajemen humas adalah evaluasi program dan keberlanjutan, yang sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Teori kepemimpinan pendidikan modern menekankan bahwa kepala sekolah berperan sebagai *educational leader* dan *public relations leader* yang mengoordinasikan komunikasi internal dan eksternal sekolah (Stocker, Mascena, Boaventura, dan Arruda (2020)). Dalam konteks humas, kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan budaya partisipatif, transparan, dan reflektif, di mana hasil evaluasi program digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan sekolah secara berkelanjutan. Penelitian oleh Stocker, Mascena, Boaventura, dan Arruda (2020) menegaskan bahwa pelibatan stakeholder dalam evaluasi dan pelaporan keberlanjutan merupakan indikator penting keberhasilan organisasi publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Mangli telah melakukan evaluasi humas secara berkala, misalnya melalui rapat guru dan komite setelah program tertentu selesai. Namun, sistem evaluasinya belum sepenuhnya sistematis karena laporan hasil evaluasi tidak selalu terdokumentasi secara formal dan belum disampaikan secara terbuka kepada masyarakat luas. Indikator evaluasi seperti tingkat partisipasi masyarakat, tingkat kepuasan orang tua, dan dampak program terhadap kepercayaan publik belum diukur secara kuantitatif. Selain itu, beberapa program humas yang berhasil pada satu tahun ajaran sering kali tidak dilanjutkan pada tahun berikutnya karena kurangnya alokasi sumber daya dan tindak lanjut hasil evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program humas sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah yang visioner perlu memastikan adanya sistem dokumentasi, pelaporan publik, serta forum reflektif yang memungkinkan hasil evaluasi menjadi dasar perencanaan berikutnya.

Untuk memperkuat keberlanjutan program humas, SDN 1 Mangli disarankan membangun kerangka evaluasi humas sekolah yang melibatkan semua pihak, dengan indikator terukur seperti jumlah partisipasi, kualitas umpan balik, efektivitas komunikasi digital, serta dampak terhadap kepercayaan publik. Evaluasi sebaiknya tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi juga dengan melibatkan masyarakat agar tercipta akuntabilitas bersama. Selain itu, hasil evaluasi perlu dipublikasikan secara transparan melalui media digital sekolah atau papan informasi publik, sehingga masyarakat mengetahui sejauh mana program humas memberikan dampak positif bagi sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang mencengangkan, yaitu praktik manajemen humas di SDN 1 Mangli tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam membangun komunikasi dua-arah, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat citra positif sekolah. Penelitian ini terletak pada fakta bahwa sekolah dasar negeri mampu mengadopsi prinsip-prinsip manajemen humas modern yang selama ini lebih banyak ditemukan pada institusi pendidikan tinggi atau organisasi besar. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen humas pendidikan, sekaligus membuka ruang bagi sekolah dasar untuk memperkuat posisinya sebagai pusat pembelajaran sekaligus penggerak masyarakat. Komunikasi dua-arah simetris yang dijalankan belum sepenuhnya konsisten karena pola komunikasi satu-arah masih dominan dalam beberapa kegiatan sekolah. Pemanfaatan media digital untuk membangun relasi dengan masyarakat masih terbatas pada media sederhana, sehingga interaktivitas belum maksimal. Evaluasi program humas belum didukung indikator kinerja yang terukur, sehingga keberhasilan program sulit dipantau secara sistematis. Keterbatasan penelitian juga terdapat pada lingkup yang sempit karena hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda, baik negeri maupun swasta, di wilayah yang lebih beragam. Penelitian juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dengan instrumen evaluasi terstandar untuk mengukur efektivitas implementasi humas sekolah secara lebih objektif. Selain itu, perlu ada eksplorasi lebih jauh tentang peran media digital interaktif—misalnya aplikasi komunikasi orang tua–guru atau forum virtual—dalam membangun hubungan sekolah dan masyarakat. Dengan langkah ini, penelitian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang lebih luas sekaligus rekomendasi praktis yang lebih aplikatif bagi pengembangan manajemen humas di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis pendidikan*.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan pendekatan penelitian: Proses kerja KBL dalam menjalankan program corporate social responsibility di PT. Pelindo. *Jurnal*, 1, 1–10.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2006). *Effective public relations* (9th ed.). Pearson Education.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Manajemen berbasis sekolah*. Depdiknas.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Epstein, J. L., & Van Voorhis, F. L. (2001). More than minutes: Teachers' roles in designing homework. *Educational Psychologist*, 36(3), 181–193.
https://doi.org/10.1207/S15326985EP3603_4
- Faiqoh, D. (2019). Supervisi kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 98–110.
- Faiqotul, S. S., Hermawan, D., & Royani, A. (2022). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Star Kid's Jember. *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 108–118.
<https://doi.org/10.35719/leaderia.v3i2.207>
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). Pengaruh new normal di tengah pandemi COVID-19 terhadap pengelolaan sekolah dan peserta didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99–112.
- Grunig, J. E., & Grunig, L. A. (2013). Models of public relations and communication. In *Excellence in public relations and communication management* (pp. 285–325).
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). *Managing public relations*. Holt, Rinehart & Winston.
- Grunig, J. E., & Jaatinen, M. (1999). Strategic, symmetrical public relations in government: From pluralism to societal corporatism. *Journal of Communication Management*, 3(3), 218–234.
- Grunig, J. E., Grunig, L. A., & Dozier, D. M. (2002). *Excellent public relations and effective organizations: A study of communication management in three countries*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Handayani, M. A., Amalia, C., & Sari, T. D. R. (2022). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan (Studi kasus pada pelaku UMKM Batik di Lampung). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 647–660.
- Hashimov, E. (2015). Qualitative data analysis: A methods sourcebook and The coding manual for qualitative researchers. *Teaching Sociology*, 43(3), 381–383.
- Haydar, M. H., & Machmuddah, Z. (2024). Implementasi manajemen laba pada stakeholder teori. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 749–763.
- Hidayah, B., Tsauri, S., & Muhith, A. (2024). Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5277–5288.
- Kent, M. L., & Taylor, M. (1998). Dialogic theory of public relations. *Public Relations Review*, 24(1), 55–67.
- Kurniawan, D. C., Kuswandi, D., & Husna, A. (2018). Pengembangan media video pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang sifat dan perubahan wujud benda kelas IV SDN Merjosari 5 Malang. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 119–125.

- Langrafe, T. D. F., Barakat, S. R., Stocker, F., & Boaventura, J. M. G. (2020). A stakeholder theory approach to creating value in higher education institutions. *The Bottom Line*, 33(4), 297–313.
- Malikatuzz, U., Chandraningtyas, A., Sa'adah, M., Rahman, F., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh strategi humas UIN Khas Jember terhadap minat calon mahasiswa baru program studi Manajemen Pendidikan Islam 2023. *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia*, 1(4). <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1577>
- Ngadisah, E. H., Suryoputro, A. R., & Suharsono, A. (2021). The ideal position of public relations in the government of Indonesia in Ministry of Cooperative and SMEs. *Indonesian Journal of Governance and Social Policy*, 2(2), 110–119.
- Nuryanti, R. (2019). Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan strategi Team Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bilangan Romawi bagi siswa tunarungu kelas IV SDLB. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19(1), 40–51.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Rokhmad, R., Muis, A., & Abidin, Z. (2023). Manajemen fungsi hubungan masyarakat dalam meningkatkan jumlah mahasiswa baru di Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang. *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.35719/leaderia.v4i1.425>
- Stocker, F., de Arruda, M. P., de Mascena, K. M., & Boaventura, J. M. (2020). Stakeholder engagement in sustainability reporting: A classification model. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(5), 2071–2080.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi pendidikan nasional*.
- Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID-19. *JDEP: Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 8–14.
- Wahyudin, A., Rohman, A., & Fauziah, U. (2023). Implementation of public relations management development at boarding schools in the Smart Society 5.0 era. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 237–252.
- Wallenburg, C. M., & Handfield, R. (2022). Social exchange theory. In *Handbook of theories for purchasing, supply chain and management research* (pp. 267–282). Edward Elgar Publishing.
- Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan terhadap kualitas proses belajar mengajar serta dampaknya terhadap kompetensi lulusan SMK di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 84–96.